

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Perbedaan

Perbedaan berasal dari kata beda yang berarti tidak sama antara satu dengan yang lain atau disebut juga sesuatu yang menjadikan berlainan. Menurut Depdiknas (1994: 104), perbedaan yaitu selisih atau hal-hal yang membuat beda. Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan perbedaan adalah sesuatu hal atau cara yang berlainan (tidak sama).

Perbedaan dalam penelitian ini dilihat dari hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas VIII antara yang menggunakan metode *inquiry* dengan yang menggunakan metode ceramah. Perbedaan ditunjukkan dalam bentuk peningkatan hasil belajar yang diperoleh dari observasi dan tes hasil belajar.

2. Hakikat Pembelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran merupakan hal yang tidak boleh ditinggalkan. Dalam proses pembelajaran akan terjadi interaksi antara guru dan siswa. Guru akan menyalurkan ilmu yang mereka miliki kepada siswanya. E. Mulyasa (2005: 117) mengatakan pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan kegiatan peserta didik sesuai rencana yang telah diprogramkan.

Biggs dalam Sugihartono (2007: 80-81) membagi konsep pembelajaran menjadi 3 yaitu *Pertama* adalah pembelajaran dalam pengertian kuantitatif; *Kedua* pembelajaran dalam pengertian Instutisional; *Ketiga* adalah pembelajaran dalam pengertian kualitatif

Pembelajaran dalam pengertian kuantitatif adalah penularan pengetahuan dari guru kepada murid. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk dapat menguasai materi sehingga dapat menyampaikan dengan baik kepada siswa.

Pembelajaran dalam pengertian instutisional berarti pembelajaran penataan segala kemampuan mengajar sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Guru diharapkan mampu menyesuaikan berbagai macam pembelajaran dengan kondisi siswa yang mempunyai karakter yang berbeda dalam sebuah kelas.

Pembelajaran dalam pengertian kualitatif adalah upaya guru untuk memudahkan kegiatan belajar siswa. Selain menyampaikan materi, guru juga harus mampu membuat siswanya menjadi siswa yang aktif, mandiri dan kreatif.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan sebuah upaya atau usaha yang dilakukan oleh seorang guru kepada siswanya agar siswanya mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan akan membawa siswa ke arah yang lebih baik.

b. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Pendidikan ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang terdapat di sekolah dasar dan menengah. Pendidikan IPS menurut Muhammad Numan Somantri (2001: 92) adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Trianto (2010: 171) menyatakan bahwa IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut Supardi (2011: 182) menjelaskan bahwa IPS dikenal dengan sebutan studi sosial menurut NCSS (*National Council for sosial Study*) adalah :

“Sosial studies are the integrated study of the sosial sciences and humanities to promote civic competence .within the school program, sosial studies provides coordinated, sistematic study drawing upon sunch disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropirate content from the humanities, mathematics, and the natural science”.

Dari penjelasan di atas IPS dapat diartikan sebagai kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan untuk mengembangkan potensi kewarganegaraan. Dalam program persekolahan ilmu pengetahuan sosial dikoordinasikan sebagai bahasan sistematis dan di bangun di atas beberapa disiplin ilmu antara lain antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi,

agama, sosiologi, dan juga mencakup materi yang sesuai dari humaniora, matematika, dan ilmu-ilmu alam.

Dari berbagai pernyataan yang telah dijelaskan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa IPS merupakan salah satu disiplin ilmu sosial yang mengkaji berbagai masalah-masalah sosial yang dapat dikaji dari berbagai aspek seperti dari sisi geografi, ekonomi, sosiologi dan sejarah, hukum, filsafat, politik, psikologi, antropologi, arkeologi serta agama, di mana antara ilmu-ilmu tersebut mempunyai keterkaitan dan memiliki tujuan-tujuan khusus dalam bidang pendidikan serta secara umum membantu mencerdaskan masyarakat untuk memajukan bangsanya.

c. Tujuan pembelajaran IPS

Setiap mata pelajaran yang ada di sekolah pastinya mempunyai tujuan, begitu juga untuk mata pelajaran IPS. Muhammad Numan Soemantri (2001: 44) mengemukakan tujuan pembelajaran IPS pada tingkat sekolah adalah *pertama* menekankan tumbuhnya nilai kewarganegaraan, moral, ideologi, negara dan agama. *Kedua* yaitu menekankan pada isi dan metode berfikir ilmuwan social dan menekankan *reflective inquiry*.

Sapriya (2011: 201) menyatakan tujuan pembelajaran IPS antara lain:

“ *pertama* mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan. *Kedua* yaitu memiliki

kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial. *ketiga* adalah memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. *Keempat* adalah memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.”

Tujuan yang pertama adalah mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan. Kita tahu sendiri bahwa IPS merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang kehidupan sosial baik dipandang dari sisi ekonomi, geografi, sosiologi, sejarah maupun ilmu lainnya. Siswa dapat memahami materi-materi yang telah disampaikan untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Siswa yang mempelajari IPS diharapkan akan memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, *inquiry*, memecahkan masalah dan ketrampilan dalam kehidupan sosial. IPS bukanlah sebuah ilmu yang membosankan apabila guru mampu menyampaikannya dengan berbagai alternatif, sehingga pembelajaran IPS akan menyenangkan. Guru yang mempunyai ketrampilan untuk mengelola kelas dengan baik pastinya tidak menggunakan metode ceramah saja. Guru mempunyai berbagai metode untuk membuat siswanya aktif. Dengan menggunakan berbagai metode tersebut siswa akan dilatih untuk dapat menemukan

masalah dan memecahkan masalah tersebut, selain itu siswa juga akan memiliki sifat kritis dan mandiri. Sifat-sifat tersebut akan sangat berguna untuk masa depan mereka.

Tujuan lain dari pembelajaran IPS adalah memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Pada pembelajaran IPS siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan saja. Tetapi dalam proses pembelajaran kita dapat menemukan berbagai nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang tersisip dalam setiap materi yang disampaikan oleh guru.

Selain itu, IPS juga mempunyai tujuan agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global. Siswa akan dilatih untuk dapat berkomunikasi dengan baik, ini dapat diasah melalui diskusi di dalam kelas. IPS juga mengajarkan siswa untuk saling bekerja sama dan mempunyai kemampuan berkompetensi yang tinggi yang dapat bermanfaat untuk kemajuan bangsa.

Pengembangan kurikulum IPS di Indonesia pada tahun 1972, Abdul Aziz Wahab (2009: 34) menyatakan setidaknya telah menetapkan delapan tujuan umum pengajaran IPS di Indonesia antara lain:

“pertama meningkatkan kesadaran ekonomi rakyat. *Kedua* meningkatkan kesejahteraan jasmani dan rohani. *Ketiga* meningkatkan efisiensi, kejujuran dan keadilan bagi semua warga negara. Meningkatkan mutu lingkungan. *Keempat* menjamin keamanan dan keadilan bagi semua warga negara. *Kelima* memberi pengertian tentang hubungan internasional bagi kepentingan bangsa

Indonesia dan perdamaian dunia. *Keenam* adalah meningkatkan pengertian dan antar golongan dan daerah dalam menciptakan kesatuan dan persatuan nasional. *Ketujuh* ialah memelihara keagungan sifat-sifat kemanusiaan, kesejahteraan rohaniyah dan tata susila yang luhur”.

Tujuan pendidikan IPS menurut Permendiknas No. 22 tahun 2006

antara lain:

“Memberikan pengetahuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, sadar sebagai makhluk ciptaan tuhan, sadar akan hak dan kewajibanya sebagai warga bangsa, bersifat demokratis dan tanggung jawab, memiliki identitas dan keanggan nasional. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inquiri untuk memahami, mengidentifikasi, menganalisis dan kemudian memiliki ketrampilan sosial untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah sosial. Melatih belajar mandiri, disamping berlatih untuk membangun kebersamaan melalui program-program pembelajaran yang lebih kreatif inovatif. Mengembangkan kecerdasan, kebiasaan dan ketrampilan sosial. Mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan”.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa IPS mempunyai tujuan yang sangat mendukung bagi kemajuan bangsa. Dengan mempelajari IPS kita dilatih untuk menjadi warga negara yang baik. Selain itu dalam pembelajaran IPS siswa tidak hanya mendapatkan materi pelajaran semata, namun dalam proses pembelajaran mereka akan mendapatkan nilai-nilai sosial yang akan berguna untuk masa depan siswa. IPS juga merupakan salah satu disiplin ilmu yang melatih siswa untuk dapat memecahkan masalah-masalah sosial, mampu berpikir kritis, mandiri, kreatif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta demokratis. Dengan dibekali sifat-sifat seperti itu maka diharapkan siswa mampu mengembangkan dirinya untuk dapat

berkompetisi dengan maksimal, baik ditingkat nasional maupun internasional.

d. Karakteristik pembelajaran IPS

IPS merupakan penggabungan dari berbagai cabang ilmu seperti ekonomi, geografi, sosiologi, sejarah, hukum dan lainnya. Oleh karena itu IPS mempunyai karakteristik yang berbeda dengan ilmu-ilmu lainnya. Trianto (2010: 174-175) menyatakan IPS memiliki beberapa karakteristik antara lain:

“ *pertama* ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama. *Kedua* standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik tertentu. *Ketiga* standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner. *Keempat* standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.

Dari karakteristik tersebut, terlihat IPS mempunyai berbagai karakteristik yang berbeda dengan ilmu-ilmu lainnya. IPS merupakan penggabungan dari berbagai ilmu-ilmu sosial seperti geografi, sosiologi, ekonomi, sejarah dan antropologi. Standar kompetensi dan kompetensi dasarnya berbeda dengan ilmu lain. standar kompetensi dan kompetensi dasarnya harus memuat ilmu-ilmu diatas, dan memuat masalah-masalah sosial.

e. Ruang Lingkup dan SK KD Mata Pelajaran IPS SMP

Ruang lingkup mata Pelajaran IPS meliputi aspek-aspek yaitu 1) Manusia, tempat dan lingkungan; 2) Waktu, keberlanjutan dan perubahan; 3) Sistem sosial dan budaya; 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Sesuai dengan Permendiknas nomer 22 Tahun 2006 yang berisi tentang Standar Isi yang dijabarkan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, berdasarkan objek kajiannya maka terdiri dari objek kajian geografi, ekonomi, sejarah dan sosiologi.

Dikarenakan peneliti hanya membatasi penelitian pada kelas VIII semester II, maka berikut ini merupakan Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar mata pelajaran IPS kelas VIII semester II:

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
5. Memahami usaha persiapan kemerdekaan	5.1 Mendeskripsikan peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi dan proses terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia 5.2 Menjelaskan proses persiapan kemerdekaan Indonesia
6. Memahami pranata dan penyimpangan sosial	6.1 Mendeskripsikan bentuk-bentuk hubungan sosial 6.2 Mendeskripsikan pranata sosial dalam kehidupan masyarakat 6.3 Mendeskripsikan upaya pengendalian penyimpangan sosial
7. Memahami kegiatan perekonomian Indonesia	7.1 Mendeskripsikan permasalahan angkatan kerja dan tenaga kerja sebagai sumber daya dalam kegiatan ekonomi, serta peranan pemerintah dalam upaya

	<p>penanggulangannya</p> <p>7.2 Mendeskripsikan pelaku-pelaku ekonomi dalam sistem perekonomian Indonesia</p> <p>7.3 Mendeskripsikan fungsi pajak dalam perekonomian nasional</p> <p>7.4 Mendeskripsikan permintaan dan penawaran serta terbentuknya harga pasar</p>
--	--

3. Metode *inquiry*

a. Metode mengajar

Dalam sebuah pembelajaran, metode pembelajaran merupakan komponen yang penting. Menggunakan berbagai metode pembelajaran dapat membantu guru dalam menyampaikan materi sehingga siswa akan lebih paham dan tidak merasa cepat bosan di dalam kelas. Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Martinis Yamin (2009: 148) menyatakan metode pendidikan adalah cara-cara yang dipakai oleh guru agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

A. Samana (1992: 123) mengemukakan bahwa metode pembelajaran kesatuan langkah yang dikembangkan berdasarkan pertimbangan rasional tertentu. Smaldino dalam Beni A. Pribadi mengatakan (2009: 42) metode pembelajaran adalah proses atau prosedur yang digunakan oleh guru atau instruktur untuk mencapai tujuan atau kompetensi. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Penggunaan metode pembelajaran akan membuat siswa tidak merasa bosan berada di dalam kelas. Sugihartono (2007: 81) mengemukakan metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal.

Team pembina mata kuliah diktat metodik/kurikulum IKIP Surabaya (1989: 40) mengemukakan berbagai metode mengajar, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain; *pertama* ialah mempunyai tujuan dan fungsi yang berbeda; *Kedua* adalah karakteristik antara satu siswa dengan siswa lain berbeda; *Ketiga* adalah situasi dan keadaan yang berbeda; *Keempat* adalah fasilitas yang mempunyai kualitas dan kuantitas yang sama; dan *Kelima* adalah kemampuan profesi dan kepribadian guru yang berbeda.

Wesley dan Wronski dalam Abdul Aziz W (2009: 85-86) mengemukakan ciri-ciri metode yang baik antara lain:

“ *Pertama* metode yang digunakan hendaknya teliti, cermat, tepat, dan tulus hati dengan melibatkan kejujuran siswa dan guru. *Kedua* harus relevan. guru harus mampu merasakan mana metode yang relevan atau tidak, karena jika tidak pembelajaran akan menjadi tidak efektif. *Ketiga* menghubungkan dirinya dengan pengalaman yang telah dimiliki.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Setiap metode pembelajaran mempunyai ciri tertentu, dan memiliki kelebihan dan kekurangan. Pemilihan metode pembelajaran perlu didasarkan pada kesesuaian dengan tugas dan tujuan pembelajaran yang akan

ditempuh oleh siswa (Beny A. Pribadi, 2009: 42). Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai kemampuan untuk memilih metode yang tepat dalam sebuah pembelajaran.

Setiap pembelajaran pastinya mempunyai potensi yang khas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran itu harus mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Maka untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang mencakup tiga aspek tersebut, maka guru disarankan untuk selalu menggunakan metode pembelajaran secara efektif. Sejalan dengan pemikiran diatas A. Samana (1992: 133) menyatakan setiap guru disekolah dalam memilih metode pembelajaran tertentu hendaknya sekaligus menyadari jenis tujuan pengajaran mana yang cenderung mudah dicapai atau tidak lewat penggunaan metode yang telah ia pilih.

Suatu metode pembelajaran yang dipilih oleh guru baru akan membawa hasil yang maksimal jika memenuhi syarat-syarat yang mesti terpenuhi. A. Samana (1992: 133-134) menyebutkan syarat-syarat tersebut antara lain a) kondisi dan situasi siswa; b) kondisi dan situasi guru; c) kesesuaian dengan tujuan.

Kondisi dan situasi siswa merupakan hal penting dalam menerapkan sebuah metode, guru harus memperhatikan faktor siswa, apakah dengan menggunakan metode yang diterapkan siswa akan dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan menggunakan

metode pembelajaran yang telah ditentukan apakah siswa akan menguasai materi yang disampaikan.

Kondisi dan situasi guru juga merupakan hal yang tidak kalah penting untuk mewujudkan keberhasilan sebuah metode pembelajaran. Guru hendaknya telah menguasai dan memahami secara benar tentang metode yang akan digunakannya nanti. Apabila guru tidak menguasainya maka pembelajaran tidak akan berjalan lancar dan susah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Guru juga harus membawa siswa menjadi siswa yang aktif dan kreatif.

Syarat yang terakhir adalah kesesuaian dengan tujuan. Penggunaan metode pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Percuma saja menggunakan metode pembelajaran yang sangat bagus apabila tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Beny A. Pribadi (2009: 43-45) menyatakan ada beberapa jenis metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan antara lain a) diskusi; b) permainan; c) presentasi; d) penemuan; e) simulasi ; f) demonstrasi.

Dari pernyataan yang telah dikemukakan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan metode pembelajaran siswa tidak akan merasa bosan

karena guru menyampaikan materi tidak monoton. Apabila hal ini terjadi maka siswa akan lebih bersemangat untuk belajar di kelas, dan akan hasil belajar akan meningkat. Namun perlu diingat bahwa tidak semua metode pembelajaran tepat untuk semua materi yang diajarkan, guru harus memiliki kemampuan untuk memilih metode yang tepat untuk setiap materi yang berbeda. Dengan demikian maka dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat maka akan tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien.

b. Pengertian metode *inquiry*

Inkuiri berasal dari bahasa inggris yaitu *inquiry*, yang secara harfiah berarti penyelidikan. Piaget (E. Mulyasa, 2006: 108) mengemukakan bahwa *inquiry* adalah metode yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi. Wina Sanjaya (2006: 196) menyebutkan metode *inquiry* merupakan sebuah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri dari jawaban dari suatu masalah. Proses berpikir yang dilakukan biasanya melalui tanya jawab atau diskusi antar siswa dan guru.

Trianto (2009: 166) mengemukakan sasaran utama kegiatan *inquiry* adalah siswa melibatkan secara maksimal dalam pembelajaran. Yang *kedua* mempunyai arah yang logis dan sistematis

dalam pembelajaran. *Ketiga* ialah mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam metode *inquiry*.

Setiap metode pembelajaran tentunya memiliki ciri khas yang membedakan dengan metode lainya, begitu pula dengan metode *inquiry*. Wina Sanjaya (2008: 196-197) menyatakan bahwa metode *inquiry* memiliki beberapa ciri, antara lain a) menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal; b) siswa dituntut untuk dapat belajar secara aktif, karena dalam pembelajaran menggunakan metode *inquiry* siswa bukanlah menjadi objek dalam pembelajaran namun menjadi subjek. Siswa harus mampu menemukan sendiri inti dari pembelajaran; c) seluruh aktivitas siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan. Siswa yang dilatih untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri, secara tiak langsung akan menumbuhkan rasa percaya diri pada diri siswa. Di sini tampak peran guru bukan menjadi sumber utama dalam belajar, namun hanya sebagai fasilitator; d) tujuan dari metode *inquiry* adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Metode *inquiry* memang menuntut siswa untuk dapat berpikir secara kritis dan sistematis.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *inquiry* merupakan salah satu metode pembelajaran yang melatih siswa untuk dapat berpikir dan bertindak secara ilmiah dalam waktu yang singkat. Penggunaan metode *inquiry* akan melatih siswa belajar secara aktif

untuk menemukan masalah-masalah sosial yang ada, menganalisisnya dan diharapkan siswa dapat memberikan solusi dari permasalahan yang ada sesuai dengan prinsip-prinsip. Metode ini sangat tepat digunakan dalam pembelajaran IPS, karena IPS merupakan ilmu yang mempelajari masalah-masalah sosial secara kritis.

c. Prinsip-prinsip metode *inquiry*

Prinsip dalam sebuah metode merupakan salah satu pedoman agar metode tersebut dapat berjalan secara semestinya. Sebuah metode yang memiliki prinsip akan lebih mudah mencapai tujuannya. Secara umum terdapat prinsip-prinsip dalam metode *inquiry* menurut Meda Wina (2011: 76) antara lain:

“ *Pertama* siswa akan bertanya jika mereka dihadapkan pada masalah yang membingungkan. *Kedua* siswa dapat menyadari dan belajar menganalisis strategi berpikir mereka. *Ketiga* strategi berpikir baru dapat diajarkan secara langsung dan ditambahkan pada apa yang telah mereka miliki. *Keempat inquiry* dalam kelompok dapat memperkaya khasanah pikiran dan membantu siswa belajar mengenai sifat pengetahuan yang sementara dan menghargai pendapat orang lain.

Wina Sanjaya (2008: 198-201) menyatakan beberapa prinsip antara penggunaan metode *inquiry pertama* adalah berorientasi pada pengembangan intelektual. *Kedua* adalah prinsip interaksi. *Ketiga* adalah prinsip bertanya. *Keempat* adalah prinsip belajar untuk berpikir. *Kelima* prinsip keterbukaan.

Pada prinsip yang pertama adalah berorientasi pada pengembangan intelektual. Metode pembelajaran *inquiry* mempunyai tujuan agar siswa mampu berpikir kritis. Sebuah metode tentunya digunakan

untuk meningkatkan hasil belajar siswa, begitu juga metode *inquiry*. Namun tidak hanya untuk meningkatkan hasil belajar saja, metode ini juga sangat mengutamakan proses dalam pembelajaran. Bukan saja mengutamakan kemampuan siswa untuk dapat menangkap materi dengan baik, namun keberhasilan metode *inquiry* terletak pada sejauh mana siswa mampu beraktivitas menemukan dan mencari sesuatu.

Prinsip interaksi merupakan hal penting yang harus ada dalam metode *inquiry*. Pada dasarnya pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan guru. Menerapkan prinsip *inquiry* ini berarti posisi guru di dalam kelas bukan sebagai sumber utama dalam pembelajaran. Guru hanya sebagai fasilitator dan mengarahkan siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa.

Prinsip ketiga adalah prinsip bertanya. Kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru merupakan salah satu unsur dari proses berpikir. Oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan untuk bertanya kepada siswanya yang mampu mendorong siswa untuk lebih maju. Belajar untuk berpikir merupakan salah satu prinsip dalam metode *inquiry*. Belajar merupakan salah satu dari proses berpikir untuk mengembangkan dan mengasah otak.

Prinsip yang terakhir adalah keterbukaan. Dalam melaksanakan pembelajaran, siswa akan menemukan berbagai kemungkinan. Oleh karena itu guru hendaknya memberi kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya sesuai pikiran dan logika.

Terdapat beberapa kondisi umum yang merupakan syarat timbulnya kegiatan *inquiry* bagi siswa antara lain a) aspek sosial dikelas dan suasana terbuka yang mendukung siswa berdiskusi; b) *inquiry* berfokus pada hipotesis; c) penggunaan fakta sebagai informasi. Untuk mewujudkan kondisi seperti di atas Trianto (2009: 166-167) menyebutkan bahwa guru mempunyai beberapa peranan yaitu a) motivator; b) fasilitator; c) penanya; d) administrator; e) pengarah; f) manajer; g) *rewarder*.

Peran yang pertama adalah guru sebagai motivator. Guru harus mempunyai kemampuan untuk memberikan motivasi dan rangsangan yang dapat menggairahkan siswa untuk dapat berpikir dan bertindak aktif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran *inquiry* guru tidak menjadi sumber utama dalam pembelajaran, siswa harus memiliki kemampuan untuk menemukan dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Namun guru mempunyai tugas memberi jalan keluar apabila siswa mengalami kesulitan. Inilah yang disebut dengan guru sebagai fasilitator.

Peran lainnya adalah guru sebagai penanya. Dalam pembelajaran *inquiry*, tentunya tidak semua yang dilakukan siswa itu merupakan hal yang benar. Guru harus menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka buat dengan cara melontarkan pertanyaan. Selain itu guru mempunyai tanggung jawab secara penuh dalam proses pembelajaran di kelas yang bisa disebut sebagai administrator.

Meskipun dalam kegiatan *inquiry* siswa akan lebih aktif, namun disini guru tetap mempunyai peranan untuk mengarahkan siswanya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Ini yang biasa disebut peran guru sebagai pengarah.

Guru mempunyai peran sebagai pengelola kelas atau disebut juga dengan manajer. Ia harus mampu mengelola waktu dengan sebaik mungkin, merancang pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pada akhir kegiatan pembelajaran selesai, guru akan memberikan penghargaan pada prestasi yang telah didapatkan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Dari penjelasan di atas terlihat guru mempunyai banyak peran di dalam kelas. Seorang guru harus mampu memberikan motivasi agar siswanya semangat dalam pembelajaran. Guru juga harus memberi jalan keluar apabila siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran dikelas guru juga mempunyai tanggung jawab di dalam kelas dan sebagai pengelola di dalam kelas. Sebagai tambahan, diakhir pertemuan guru akan memberikan penghargaan kepada siswa atas prestasi yang telah dicapai selama pembelajaran.

d. Macam-macam metode *inquiry*

Inquiry merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kelas. Untuk menerapkan metode tersebut guru dan siswa seharusnya sudah paham apa itu *inquiry*, bagaimana melaksanakannya dan apa saja jenis-jenis metode tersebut. Suns and

Trowbridge dalam E. Mulyasa (2006: 109) mengemukakan terdapat tiga macam metode *inquiry* yaitu a) *inquiry* terpimpin (*guide inquiry*); b) *Inquiry* bebas (*free inquiry*); c) *Inquiry* bebas yang dimodifikasi (*modified free inquiry*).

Dalam *inquiry* tipe terpimpin, siswa akan memperoleh petunjuk dari guru. Petunjuk diberikan biasanya diberikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang membimbing. Metode *inquiry* terpimpin biasa dilakukan untuk siswa yang belum terlalu paham atau masih menjadi pemula. Guru mempunyai peran untuk membimbing dan mengarahkan siswa secara luas agar siswa lebih paham. Dalam melaksanakan metode *inquiry* terpimpin ini siswa belum terlibat secara sepenuhnya, siswa tidak merumuskan masalah. Guru juga memberikan bagaimana cara menyusun dan mencatat data dengan baik. Tipe *inquiry* terpimpin inilah yang digunakan dalam penelitian ini.

Jenis metode *inquiry* yang kedua adalah *inquiry* bebas. Siswa diberikan kebebasan untuk melakukan penelitian sendiri. Siswa diharapkan mampu mengidentifikasi dan merumuskan masalah terhadap sesuatu yang akan diselidiki. Pada *inquiry* bebas siswa dibagi atas beberapa kelompok di dalam kelas, dan masing-masing anggota kelompok mempunyai tugas, misalnya sebagai pencatat data, sebagai ketua kelompok atau sebagai pengevaluasi. *Inquiry* bebas yang dimodifikasi adalah jenis metode *inquiry* yang terakhir. Siswa

diberikan permasalahan oleh guru, kemudian siswa diminta untuk mencari solusi dari masalah tersebut melalui pengamatan.

Dari ketiga macam metode *inquiry* di atas, guru dapat menerapkannya di dalam pembelajaran sesuai dengan kemampuan. Kemampuan yang dimaksud di sini bukan hanya kemampuan guru saja namun juga kemampuan siswa. Apabila siswa belum terbiasa menggunakan metode *inquiry*, dapat diterapkan *inquiry* tipe terpimpin dimana guru masih memberikan petunjuk dalam pembelajaran. Bila guru sudah memahami tentang metode *inquiry* dan siswapun sudah terbiasa maka dapat diterapkan metode *inquiry* bebas atau *inquiry* bebas yang termodifikasi.

Sebelum guru menerapkan berbagai macam metode *inquiry*, hendaknya guru perlu mempersiapkan berbagai hal sebelum melakukan pembelajaran. Abdul Aziz Wahab (2009: 99) menyatakan terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk membangkitkan siswa agar bersemangat dalam melakukan *inquiry* antara lain:

“*Inquiry* didasarkan pada artefak. *Inquiry* berdasarkan situasi masalah yang diminta pemecahannya. *Inquiry* berdasarkan isu-isu yang kontroversial. *Inquiry* yang didasarkan pada konsep-konsep yang ditemukan dalam pembelajaran. *Inquiry* didasarkan pada potret dan ilustrasi”.

Cara yang pertama *inquiry* didasarkan pada artefak. Yang dimaksud artefak di sini adalah siswa belajar dengan mengamati benda-benda hasil kepandaian manusia. Contohnya saja siswa diminta untuk memaknai simbol dalam mata uang bangsa Indonesia. Contoh

lain adalah siswa diminta untuk memaknai lagu-lagu daerah masing-masing.

Melakukan kegiatan *inquiry* berdasarkan situasi masalah yang diminta pemecahannya juga dapat membuat siswa lebih bersemangat dalam pembelajaran *inquiry*. Siswa diberi masalah yang harus dicari solusi atau pemecahan masalahnya sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

Cara lain untuk membangkitkan siswa agar bersemangat dalam melakukan kegiatan *inquiry* adalah melakukannya berdasarkan isu-isu kontroversial. Apabila guru mengangkat masalah yang sedang hangat terjadi dimasyarakat, maka siswa tidak akan merasa bosan, karena setiap pembelajaran akan mempunyai masalah yang berbeda. Misalnya dalam suatu daerah sedang hangat isu tentang sengketa lahan antara penduduk dengan pemerintah. Guru dapat menggunakan masalah tersebut sebagai pokok permasalahan yang tentunya disesuaikan dengan materi yang telah ada.

Selain itu, kegiatan *inquiry* juga dapat dilakukan berdasarkan pada konsep-konsep yang ditemukan dalam pembelajaran. Contohnya saja mempelajari bagaimana proses interaksi dalam masyarakat. Di sini siswa dapat melihat interaksi secara nyata dengan mengamati bagaimana interaksi yang terjadi di dalam keluarganya atau lingkungan rumahnya. Sehingga siswa akan lebih memahami apa itu makna dari interaksi.

Cara terakhir untuk membuat siswa bersemangat dalam melakukan *inquiry* adalah dengan didasarkan pada potret dan ilustrasi. Gambar dan ilustrasi untuk meningkatkan ketelitian terhadap konsep yang dikemukakan dalam tujuan pembelajaran.

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk membuat siswa aktif dan semangat terdapat beberapa alternatif. Alternatif yang dapat digunakan adalah dapat melakukan tindakan *inquiry* berdasarkan pada artefak, berdasarkan pada masalah yang diminta pemecahannya, berdasarkan isu yang kontroversi, berdasarkan pada ilustrasi atau berdasarkan pada konsep yang telah ditemukan dalam pembelajaran. Salah satu alternatif tersebut dapat dipilih oleh guru sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Selain itu juga harus memperhatikan kondisi siswa, sehingga siswa tidak mengalami kebingungan selama proses pembelajaran dengan menggunakan *inquiry*.

e. Tahapan pelaksanaan metode *Inquiry*

Secara umum dalam melaksanakan metode *inquiry* terdapat beberapa tahapan. Wina Sanjaya (2008: 201) mengemukakan tahap-tahap pelaksanaan metode *inquiry* antara lain orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan.

Pada tahap yang *pertama* adalah orientasi. Guru harus mampu mengkondisikan siswa untuk selalu siap dalam melaksanakan proses

pembelajaran. Guru akan merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir dalam memecahkan sebuah masalah. Siswa harus mempunyai kemauan untuk memecahkan masalah. Tanpa ada kemauan yang tinggi dari siswa, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan secara lancar.

Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi antara lain:

“ *Pertama* menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. *Kedua* menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahapan ini dijelaskan langkah-langkah *inquiry* serta tujuan setiap langkah, mulai dari masalah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan. *Ketiga* menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa”.

Tahap *kedua* adalah merumuskan masalah. Merumuskan masalah merupakan langkah yang akan membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung pertanyaan atau teka-teki. Masalah yang dihadapi tentunya mempunyai jawaban atau solusi oleh sebab itu dikatakan sebagai teka-teki, dan siswa didorong untuk menemukan jawaban dari persoalan tersebut. Siswa akan mendapatkan pengalaman dalam mencari solusi atau jawaban, hal ini merupakan hal yang penting bagi siswa, karena dengan ini siswa akan mengembangkan kemampuan berpikirnya. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan sebuah masalah antara lain a) masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa. Siswa akan memiliki motivasi belajar yang tinggi manakala dilibatkan dalam merumuskan masalah yang

hendak dikaji. Dengan demikian, guru hanya memberikan topik yang akan dipelajari, sedangkan bagaimana rumusan masalah yang sesuai dengan topik yang telah ditentukan sebaiknya diserahkan kepada siswa; b) masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti. Guru mendorong siswa agar dapat merumuskan masalah yang menurut guru jawaban sebenarnya memang sudah ada. Tinggal siswa mencari dan mendapatkan jawaban secara pasti; c) konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa. Guru perlu yakin terlebih dahulu bahwa siswa sudah memiliki pemahaman tentang konsep-konsep yang ada dalam rumusan masalah.

Mengajukan hipotesis merupakan langkah *ketiga* dalam melakukan kegiatan *inquiry*. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang sedang dikaji oleh peneliti. Karena hipotesis merupakan jawaban sementara maka perlu diuji kebenarannya. Disini peran guru adalah untuk mendorong siswa agar mampu berpikir dengan baik. Guru mempunyai tugas untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk dapat menebak dengan baik. Caranya adalah dengan melemparkan pertanyaan-pertanyaan yang akan mendorong siswa untuk merumuskan jawaban sementara. Jawaban yang didapat tidak asal sebuah jawaban. Namun harus merupakan jawaban yang logis dan mempunyai dasar. Kemampuan berpikir logis akan dipengaruhi oleh pengalaman dan wawasan yang luas, sehingga

apabila tidak memiliki faktor tersebut, maka siswa akan kesulitan dalam menentukan hipotesis.

Tahap *keempat* yaitu mengumpulkan data. Mengumpulkan data merupakan aktivitas menjangkau atau menyeleksi informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis. Dalam metode *inquiry* proses mengumpulkan data merupakan hal penting, oleh karena itu siswa perlu motivasi yang kuat untuk melakukannya, selain itu juga siswa harus mampu memiliki ketekunan dan ketelitian. Disini guru memiliki peranan untuk mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

Tahap selanjutnya adalah menguji hipotesis. Menguji hipotesis merupakan proses menentukan jawaban sesuai dengan data atau informasi yang telah diperoleh. Dalam menguji hipotesis, siswa juga harus mengembangkan kemampuan untuk dapat berpikir secara rasional, artinya kebenaran jawaban yang akan diberikan siswa bukan hanya pendapat saja, namun sebuah kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Tahap yang terakhir adalah merumuskan kesimpulan. Merumuskan kesimpulan merupakan proses terakhir dalam pelaksanaan *inquiry*. Merumuskan kesimpulan merupakan proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kesimpulan yang maksimal guru

seharusnya mampu menunjukan kepada siswa data mana yang relevan.

Joice and Weil dalam Made Wina (2011: 77) mengungkapkan beberapa tahapan dalam melakukan *inquiry* antara lain a) Penyajian masalah (*confrontation with problem*). Pada tahapan ini, guru menyajikan masalah dan menerangkan prosedur *inquiry* pada siswa. Masalah yang diberikan tetntukan disesuaikan kemampuan siswa; b) pengumpulan data verivikasi (*data gathering verivication*). Siswa diminta untuk mengumpulkan data mengenai kejadian yang mereka liat atau mereka alami; c) pengumpulan data eksperimentasi (*data gathering experimentation*).Siswa melakukuan percobaan atau eksperimen untuk menemukan hal-hal baru, untuk melihat apakah akan terjadi prubahan; d) organisasi data dan formulasi kesimpulan (*organizing, formulation, and explanation*). Siswa akan menganalisis data untuk membuat kesimpulan yang akan menjawab permasalahan yang ada; e) analisis proses *Inquiry* (*analysis of the Inquiry process*). Menentukan pertanyaan mana yang paling relevan yang sesuai dengan data yang diperoleh.

Tahapan-tahapan diatas wajib dilaksanakan dalam pembelajaran menggunakan metode *inquiry*. Wina Sanjaya (2008: 197-198) menyatakan metode *inquiry* akan lebih efektif manakala:

“ *pertama*, guru mengharapkan siswa menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. *Kedua*, jika bahan pelajaran yang akandiajarkan tidak berbentuk fakta yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian. *Ketiga*

yaitu jika proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu. *Keempat*, jika guru akan mengajar pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemampuan berpikir dan kemauan. *Kelima* adalah jika siswa yang belajar tidak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh guru. *Keenam*, jika guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa”.

Made Wina (2011: 79) mengungkapkan agar metode *inquiry* dapat berjalan lancar maka perlu memperhatikan hal-hal berikut, *pertama* interaksi antara guru dan siswa, guru harus mampu mengontrol siswa serta mengarahkan ke dalam proses *inquiry*. Perlu adanya kerja sama yang baik antara guru dengan siswa, dimana siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan guru memberi pengarahan jika pendapat yang disampaikan terdapat kekeliruan. *Kedua* yaitu guru memiliki beberapa tugas dalam melaksanakan metode *inquiry* antara lain mengarahkan pertanyaan kepada siswa. *Ketiga* adalah menciptakan suasana kebebasan ilmiah. Mengarahkan siswa untuk dapat membuat kesimpulan. Terakhir adalah meningkatkan interaksi antara siswa.

f. Kesulitan dalam penerapan metode *inquiry*

Tidak menutup kemungkinan, dalam menerapkan sebuah metode, guru akan mengalami kesulitan dalam menerapkannya dalam pembelajaran. Wina Sanjaya (2008: 207) mengungkapkan bahwa *inquiry* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dianggap baru khususnya di Indonesia yang masih mengalami beberapa kesulitan dalam penerapannya antara lain *pertama inquiry*

menekankan pembelajaran pada dua hal yaitu proses dan hasil belajar. *Kedua* yaitu sudah menjadi kebiasaan bagi warga Indonesia, bahwa belajar merupakan penyampaian materi dari guru kepada siswa. *Ketiga* adalah sistem pendidikan Indonesia yang dianggap tidak konsisten.

Inquiry menekankan pembelajaran pada dua hal yaitu proses dan hasil belajar menjadi sebuah kesulitan dalam menerapkan metode ini. Selama ini, kebanyakan guru hanya mengutamakan hasil belajar saja, sehingga terdapat opini bahwa sangat sulit menerapkan metode *Inquiry*, karena tidak sesuai dengan kebudayaan di Indonesia yang hanya mengutamakan hasil. Memang susah mengubah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan. Terlebih pembelajaran yang dilakukan selama ini cenderung konvensional.

Kesulitan yang kedua adalah sudah menjadi kebiasaan bagi warga Indonesia, bahwa belajar merupakan penyampaian materi dari guru kepada siswa. Hal tersebut sudah tertanam kuat pada orang Indonesia. Bagi mereka guru merupakan sumber utama dalam pembelajaran. Hal ini akan menghambat siswa untuk berpikir bahwa belajar merupakan sebuah proses berpikir. Sehingga siswa akan sulit untuk mengembangkan diri, sulit untuk mengajukan pertanyaan, apalagi memecahkan masalah.

Kesulitan yang ketiga adalah sistem pendidikan Indonesia yang dianggap tidak konsisten. Proses pembelajaran ditekankan pada

aktivitas siswa secara aktif untuk dapat mengembangkan kemampuan, namun sistem evaluasi yang menggunakan ujian akhir nasional yang mengacu pada pengembangan aspek kognitif.

g. Kelebihan metode *Inquiry*

Terlepas dari kesulitan-kesulitan dalam melaksanakan metode *inquiry*, Wina Sanjaya (2008: 208) mengungkapkan metode *inquiry* mempunyai beberapa kelebihan yaitu:

“ *Inquiry* merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif, psikomotorik dan kognitif, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. *Inquiry* dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka. *Inquiry* merupakan metode yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya perubahan. *Inquiry* dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata”.

Roestiyah N.K (2008: 76-77) menyatakan keunggulan yang didapat apabila menggunakan metode *inquiry* antara lain:

“ a) Dapat membentuk dan mengembangkan “*self-concept*” pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik; b) membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru; c) mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, bersikap obyektif, jujur dan terbuka; d) mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri; e) memberi kepuasan yang bersifat intrinsik; f) situasi proses belajar menjadi lebih merangsang; g) dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu; h) memberi kebebasan siswa untuk belajar mandiri; i) siswa dapat menghindari cara belajar tradisional; j) dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasikan dan mengakomodasi informasi.”

Dengan adanya banyak kelebihan yang terdapat pada metode *inquiry* maka tidak salah metode ini dapat digunakan oleh para guru

dalam pembelajaran. Metode *inquiry* dapat melatih siswa menjadi mandiri, aktif dan dapat membantu siswa berlatih membuat keputusan.

h. Kekurangan metode *inquiry*

Sebuah metode tidak hanya mempunyai kelebihan, namun tentu saja memiliki kekurangan, begitu pula dengan metode *inquiry*. Wina Sanjaya (2008: 208-209) menyatakan terdapat tiga kekurangan dalam metode *inquiry* antara lain *pertama* susah untuk mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa. *Kedua* adalah sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbenturnya dengan kebiasaan siswa dalam belajar. *Ketiga* yaitu memerlukan waktu yang panjang untuk mengimplemtasikan.

4. Kajian Tentang Metode Ceramah

a. Pengertian Metode Ceramah

Dalam proses pembelajaran, guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran, namun ada pula guru yang masih menggunakan metode ceramah saja. Hal ini dilakukan karena adanya sebuah faktor kebiasaan, guru sudah biasa menggunakan metode ceramah dan enggan untuk menggunakan metode baru.

Kebiasaan guru menggunakan metode ceramah disebabkan karena metode ceramah mudah diterapkan dan lebih praktis dalam pembelajaran.

Syaiful bahri (2006: 97) mengatakan metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Zuhairini dalam Martinis Yamin (2009: 149) mengemukakan metode ceramah adalah cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.

Abdul Majid (2008: 137) mengatakan bahwa metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan kepada anak didik yang dilakukan secara lisan. Dalam melakukan ceramah hendaknya mudah diterimadan isinya mudah dipahami. Metode ceramah ini lebih banyak menuntut peran aktif dari guru daripada siswa, tetapi meskipun peran siswa tidak terlalu dominan metode ceramah masih digunakan dalam setiap pembelajaran, terutama bagi sekolah-sekolah yang belum mempunyai fasilitas penunjang.

E. Mulyasa (2006: 114) mengungkapkan dalam melaksanakan metode ceramah, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan oleh guru antara lain : a) Rumuskan tujuan instruksional khusus. Guru dapat mengembangkan pokok-pokok materi, dan yang paling penting apakah materi yang akan disampaikan tepat apabila menggunakan metode ceramah; b) Apabila akan divariasikan dengan metode lain, guru perlu

memikirkan mana yang akan disampaikan dengan menggunakan metode ceramah dan mana yang akan disampaikan dengan metode lain. Penggunaan metode lain tersebut hendaknya akan membuat siswa lebih memahami materi yang akan disampaikan; c) Siapkan alat peraga secara matang. Diharapkan guru bisa mengatur waktu yang tepat kapan alat peraga itu digunakan dan kapan tidak digunakan; d) Perlu dibuat garis besar apabila menggunakan metode ceramah. Guru harus mempunyai catatan kecil agar dalam menyampaikan materi tidak menyimpang jauh dari tujuan pembelajaran.

Untuk memperlancar kegiatan ceramah dalam pembelajaran, E. Mulyasa (2006: 114-115) terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan guru pada waktu mengajar dengan menggunakan metode ceramah adalah *pertama* guru akan menjadi satu-satunya pusat perhatian. *Kedua* ceramah sebaiknya menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah kegiatan pembelajaran. *Ketiga* hubungkan materi pelajaran yang akan disampaikan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh siswa. *Keempat* mulailah dari hal-hal yang umum menuju ke hal-hal khusus. *Kelima* selingi dengan contoh-contoh yang berhubungan dengan kehidupan siswa. *Keenam* gunakan alat peraga. *Ketujuh* kontrollah agar pembicaraan tidak monoton.

Hal *pertama* yang perlu diperhatikan pada waktu mengajar menggunakan metode ceramah adalah guru akan menjadi satu-satunya pusat perhatian. Oleh karena itu hendaknya sebelum mengajar guru perlu mempersiapkan materi dengan baik dan mempersiapkan dan mengoreksi diri, seperti yang berkaitan dengan pakaian atau make up yang digunakan oleh guru.

Hal *kedua* yaitu ceramah sebaiknya menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah kegiatan pembelajaran. Ceramah sebaiknya menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah kegiatan pembelajaran. Jadi ketika awal pelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah itu guru baru melakukan pembelajaran.

Ketiga hubungkan materi pelajaran yang akan disampaikan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh siswa. Hubungkan materi pelajaran yang akan disampaikan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh siswa. Meskipun ceramah merupakan metode menyampaikan pengetahuan kepada siswa, namun tidak salah apabila guru mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa, sehingga siswa tidak akan merasa cepat bosan.

Hal yang *keempat* adalah mulailah dari hal-hal yang umum menuju ke hal-hal khusus. Ini dilakukan untuk mempermudah siswa memahami apa yang disampaikan oleh guru. Hal yang

kelima adalah selingi dengan contoh-contoh yang berhubungan dengan kehidupan siswa. Guru boleh saja menunjuk siswa untuk memberi contoh sesuai dengan pengalaman yang dialami siswa, tidak hanya contoh yang telah tersedia dalam materi.

Hal *keenam* yaitu gunakan alat peraga. Penggunaan alat peraga ini berfungsi untuk mempermudah guru dalam menjelaskan sesuatu yang sulit diterangkan. Terakhir adalah kontrol agar pembicaraan tidak monoton. Guru harus mempunyai kemampuan untuk dapat membuat siswa tidak cepat bosan, dapat dilakukan dengan penekanan-penekanan pada materi tertentu.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode ceramah adalah salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran, dimana guru menyampaikan materi-materi pelajaran secara lisan, dimana guru menjadi sumber belajar dalam pembelajaran dan keterlibatan siswa tidak terlalu aktif. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode ceramah agar dapat berjalan dengan baik antara lain guru harus mempersiapkan diri secara maksimal karena dalam penggunaan metode ceramah guru menjadi satu-satunya pusat perhatian di dalam kelas, guru hendaknya menyampaikan tujuan pembelajaran, walaupun menggunakan ceramah, guru diharapkan menghubungkan materi dengan pengalaman siswa, selanjutnya guru juga juga bisa menggunakan

alat peraga yang sesuai dengan materi pembelajaran sehingga membuat siswa tidak merasa cepat bosan. Untuk mempermudah siswa memahami materi guru dapat menjelaskan materi dari hal yang bersifat umum ke hal yang bersifat khusus.

b. Tujuan metode Ceramah

Dalam setiap penggunaan metode pembelajaran tentunya mempunyai tujuan tertentu. Tujuan dari metode ceramah adalah menyampaikan bahan yang bersifat informasi yang banyak serta luas. Abdul Majid (2008: 138) menyatakan terdapat beberapa tujuan metode ceramah antara lain :

“ a) Untuk menciptakan landasan pemikiran siswa melalui produk ceramah yaitu bahan tulisan siswa sehingga siswa dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramah; Menyajikan garis-garis besar isi pelajaran dan permasalahan yang terdapat dalam isi pelajaran; b) Merangsang siswa untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pemerikayaan belajar; c) Memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang; d) Sebagai langkah awal untuk metode lain dalam upaya menjelaskan prosedur yang harus ditempuh siswa.

c. Langkah-langkah penerapan metode ceramah

Martinis Yamin (2009: 152-156) menyatakan agar metode ceramah dapat berjalan dengan benar dan mendapatkan hasil yang baik, ada beberapa hal yang harus dilakukan antara lain:

Pertama tahap persiapan yang terdiri dari merumuskan masalah, menentukan pokok materi yang akan direncanakan dan mempersiapkan alat bantu. Tahap *kedua* yaitu tahap pelaksanaan yang terdiri dari pembukaan dan penyajian materi. Tahap ketiga

yaitu tahap penutupan di mana guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan.

d. Kelebihan metode ceramah

Syaiful bahri (2006: 97) mengatakan metode ceramah memiliki kelebihan yaitu:

Pertama, guru mudah menguasai kelas. Dengan menggunakan metode ceramah guru mudah mengontrol dan mengkondisikan kelas, oleh karena itu kelas menjadi tanggungjawab penuh bagi seorang guru apabila menggunakan metode ceramah.

Kedua, mudah mengorganisasi tempat duduk atau kelas. Apabila metode ceramah digunakan dalam pembelajaran, maka siswa tidak perlu pengaturan dalam tempat duduk, asalkan siswa dapat duduk dan mendengarkan penjelasan dari guru, metode ceramah dapat terlaksana.

Kelebihan yang *ketiga* adalah Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar. Penggunaan metode ceramah mampu menampung siswa dalam jumlah yang besar, karena metode ceramah tidak memerlukan tempat yang luas untuk mengatur siswanya dalam pembelajaran.

Keempat adalah mudah mempersiapkan dan melaksanakannya. Tidak perlu persiapan khusus untuk melaksanakan metode ceramah. Guru hanya mempersiapkan materi

yang akan diajarkan dan mempersiapkan suara untuk tampil di depan kelas.

Kelima yaitu Guru mudah menerangkan. Guru dapat menerangkannya sesuai materi. Dengan metode ceramah guru juga dapat memberikan materi-materi yang sekiranya penting lebih ditonjolkan.

Dari penjelasan diatas, walaupun metode ceramah sering dianggap tidak membuat siswa aktif dan hanya terpusat pada guru, namun metode ceramah memiliki beberapa kelebihan antara lain guru mudah menguasai kelas, guru juga mudah mengorganisasi tempat duduk, dengan menggunakan metode ceramah dapat diikuti oleh siswa yang berjumlah besar, guru juga mudah mempersiapkan, melaksanakan dan menerangkan dengan metode ceramah.

e. Kekurangan metode ceramah

Selain memiliki beberapa kelebihan, metode ceramah juga mempunyai kekurangan. Syaiful bahri (2006: 97) mengemukakan beberapa kekurangan metode ceramah antara lain:

Pertama, mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata). Apabila pembelajaran hanya menggunakan ceramah tanpa ada peragaan atau praktek maka akan mengakibatkan verbalisme. Kekurangan yang *kedua* yaitu bila selalu digunakan dan terlalu lama akan membosankan. Guru yang kurang memiliki

kemampuan berbicara dengan baik, maka metode ceramah akan terasa membosankan, terlebih apabila intonasi guru dalam menyampaikan materi selalu datar, tidak ada penekanan, maka tidak jarang siswa akan memilih bercerita sendiri dengan temanya.

Kekurangan yang *ketiga* adalah Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya. Guru mungkin menganggap bahwa ceramahnya sudah baik, namun perlu kita ketahui kemampuan untuk menangkap materi pelajaran antara satu siswa dengan siswa lain berbeda. Dengan ceramah guru sulit mengetahui mana siswa yang paham atau belum. *Keempat*, Menyebabkan siswa menjadi pasif. Metode ceramah merupakan sebuah metode pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berbicara guru. Dengan metode ceramah guru lebih dominan.

Dari penjelasan di atas terlihat metode ceramah memiliki beberapa kelemahan antara lain mudah menjadi verbalisme, siswa akan cepat merasa bosan dan peran aktif siswa dalam pembelajaran terbatas apabila secara terus-menerus diterapkan metode ceramah dan guru akan mempunyai anggapan bahwa apa yang telah ia terangkan dapat dipahami siswa dengan baik.

5. Kajian tentang hasil belajar

Dalam proses belajar mengajar, hasil belajar merupakan salah satu hal yang penting. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami sebuah materi setelah melaksanakan kegiatan

pembelajaran. Nana Sudjana (2006: 22) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horward Kingsley dalam Nana Sudjana (2006: 22) membagi 3 macam hasil belajar yaitu ketrampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita.

Dimyanti dan Mudjiono (2002: 259) mengatakan tes hasil belajar dapat digunakan untuk *pertama* yaitu menilai kemajuan belajar, guru dapat menyusun sendiri soal yang akan digunakan apabila tes digunakan untuk menilai kemajuan belajar. *Kedua*, mencari masalah-masalah dalam belajar. Untuk penyusunan tes yang bertujuan mencari masalah-masalah belajar sebaiknya tes disusun secara tim dan konselor sekolah.

Nana Sudjana (2006: 22) menyatakan bahwa dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang membaginya menjadi 3 ranah yaitu ranah kognitif, ranah efektif dan ranah psikomotorik.

Dalam penelitian ini, hasil belajar yang digunakan adalah hasil belajar secara kognitif berupa tes pilihan ganda. Tes pilihan ganda terdiri atas suatu pemberitahuan tentang pengertian yang belum lengkap, dan untuk melengkapinya harus memilih salah satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan hasil belajar IPS adalah hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan tingkat keberhasilan seseorang dalam mempelajari materi

pelajaran di sekolah. Hasil belajar dinyatakan dalam bentuk skor. Tujuan dari tes yang dilakukan adalah untuk mengetahui kemajuan belajar siswa. Adapun hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai mata pelajaran IPS yang diperoleh siswa melalui tes yang dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam penerapan model pembelajaran *inquiry* yang ditinjau dari ranah kognitif.

B. Penelitian yang relevan

Berdasarkan penelitian terdahulu yang ada kaitanya dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Widari (2008) berjudul penerapan metode Inquiry untuk meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di MTs Negeri Ngemplak Sleman Yogyakarta (Skripsi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn menggunakan metode *inquiry* mengalami peningkatan. Terdapat peningkatan partisipasi dari hasil observasi I sampai III. Dan terlihat jelas peningkatan prestasi belajar sebesar 27,19 % dari sebelumnya yang hanya 13,90%. Terdapat kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Penelitian yang dilakukan oleh Sri Widari yaitu sama-sama menggunakan metode *inquiry*, sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan yang ingin dicapai, peneliti ingin mengetahui hasil belajar siswa dan mata pelajaran yang dituju adalah mata pelajaran IPS.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Qoriati Mushafanah (2011) yang berjudul Keefektifan model *inquiry* ditinjau dari sikap sosial siswa dalam pembelajaran IPS siswa SMP di Kabupaten Banjarnegara (Thesis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang belajar dengan metode *inquiry* lebih tinggi dari pada yang menggunakan model konvensional. Pada kelompok yang mempunyai sikap sosial terbuka hasil belajarnya lebih tinggi dibanding dengan menggunakan model konvensional. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Qoriati Mushafanah dengan peneliti adalah sama-sama mencari keefektifan dari model *inquiry* dalam pembelajaran IPS. Perbedaannya adalah apabila peneliti mencari keefektifan hasil belajar sedang Qoriaty Mushafanah mencari keefektifan ditinjau dari sikap sosialnya.

C. Kerangka berpikir

IPS merupakan mata pelajaran yang terdapat pada pendidikan dasar dan menengah yang sering kali dianggap membosankan oleh siswa karena hanya berisi hafal dan hafalan saja. Dalam penyampaianya guru juga sering kali hanya menggunakan metode ceramah, sehingga akan menimbulkan kejenuhan pada diri siswa. Oleh karena itu perlu diadakan sebuah variasi baru yang bisa menarik perhatian siswa dan membuat siswa aktif. Guru mempunyai peran penting di dalam pembelajaran. Guru harus mempunyai cara agar dapat menarik perhatian siswa dan membuat siswanya aktif di dalam kelas. Salah satu caranya adalah guru harus mampu memilih metode yang tepat dalam sebuah pembelajaran yang membuat siswa menjadi paham

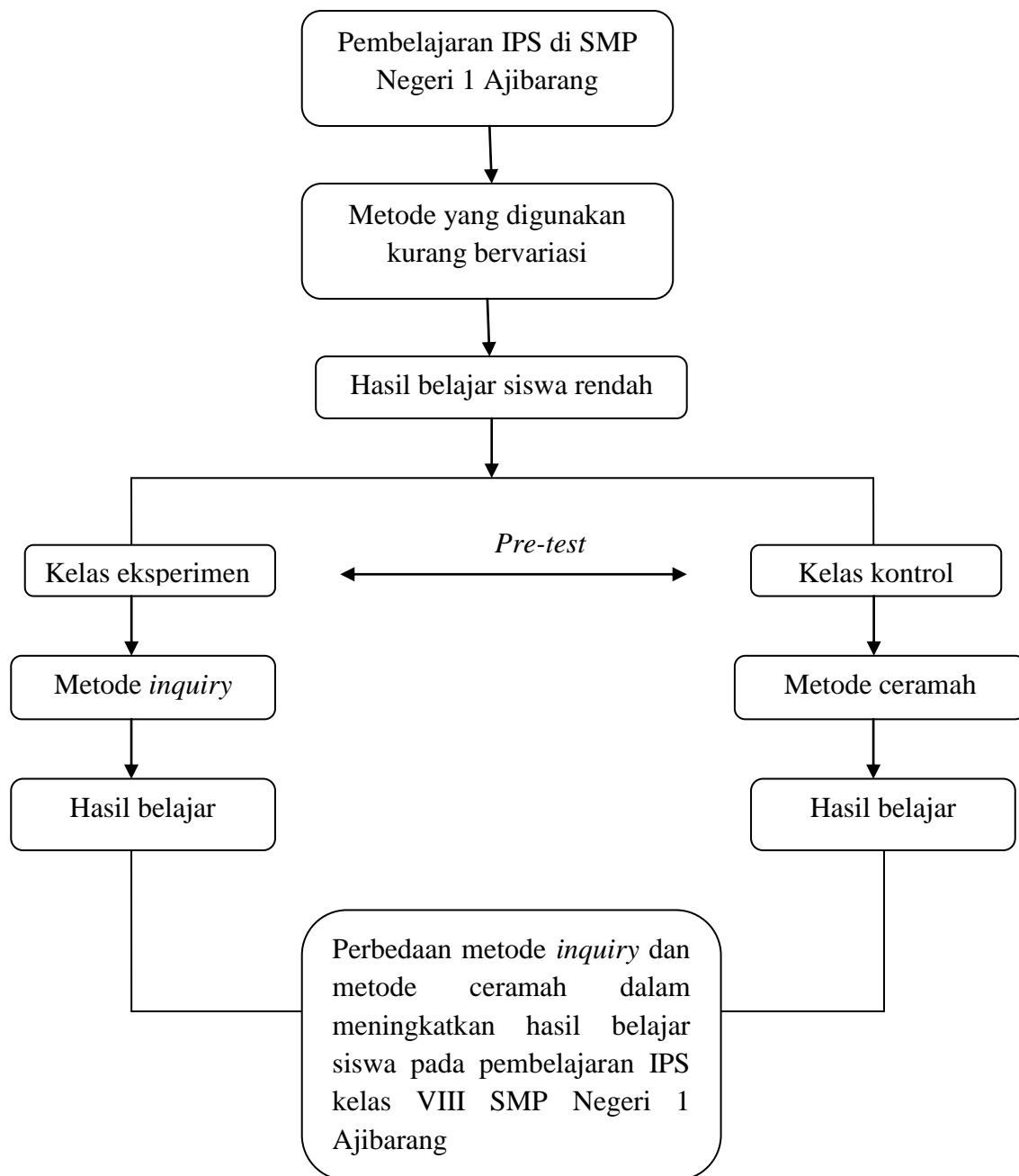
terhadap apa yang disampaikan dan membuat siswa menjadi aktif dalam kelas.

Siswa juga mempunyai peran serta yang sangat penting dalam pembelajaran. Percuma saja bila guru telah mempersiapkan metode yang bagus, namun peran aktif siswa tidak dilibatkan di dalamnya. Keaktifan siswa dalam pembelajaran merupakan yang menentukan dalam pencapaian hasil belajar. Oleh karena itu perlu ditingkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPS, karena pada dasarnya siswa akan mendapatkan pengetahuan mereka dengan baik jika mereka mampu mengoptimalkan aktivitas belajarnya. Disini keaktifan siswa selama proses pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar yang akan diraih. Untuk itu guru perlu mengupayakan sebuah metode pembelajaran yang efektif yang akan membuat siswa menjadi aktif, salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode *inquiry*.

Metode *inquiry* merupakan salah satu metode pembelajaran yang menekankan agar siswa mampu berpikir kritis, logis serta mampu mengambil sebuah keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pembelajaran IPS menggunakan metode *inquiry* sangat disarankan, karena pada dasarnya IPS merupakan ilmu yang mengkaji masalah-masalah sosial. Dengan menggunakan metode *inquiry* dapat membuat siswa menjadi aktif dalam mencari dan menemukan masalah yang dihadapi. Apabila siswa berhasil menemukan solusi atau jawaban dari masalah tersebut maka siswa akan

mempunyai rasa puas. Dengan rasa puas tersebut diharapkan siswa akan termotivasi untuk belajar dan hasil belajarpun akan meningkat.

Dalam penelitian ini, guru akan memberikan materi pembelajaran IPS kepada siswa, dimana guru akan membagi 2 kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Masing-masing kelas akan diberikan *pre test* sebelum dilakukanya pembelajaran. Kemudian dari hasil *pre test* tersebut, gueu akan membandingkan hasilnya. Kelas kontrol akan diberi perlakuan menggunakan metode ceramah sedangkan metode *inquiry* digunakan untuk kelas eksperimen. Kemudian dari kedua kelas tersebut guru memberikan materi yang sama dan akan dilakukan *post-test*. Setelah itu, guru akan membandingkan hasil belajar antara yang menggunakan metode *inquiry* dan metode ceramah.



Gambar 1. Kerangka pikir

D. Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2010: 102) menyatakan bahwa terdapat dua macam hipotesis penelitian yaitu hipotesis alternatif dan hipotesis nol. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara metode *inquiry* dan ceramah dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 1 Ajibarang.
2. Hipotesis alternatif: Terdapat perbedaan yang signifikan antara metode *inquiry* dan ceramah dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 1 Ajibarang.